

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Jasa Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Deis Alisa Ardjan

Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Makassar

Email: deisardjan16@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to study the effect of working capital turnover on liquidity in telecommunication subsector service companies listed in the Indonesian Stock Exchange. The variable in this research were working capital turnover as an independent variable (X) and liquidity as a dependent variable (Y). The population in this research was all the telecommunication companies listed on the Indonesian Stock Exchange by six companies. The data was collected through documentation. The data analyzed were normality test, simple linear regression, coefficient of determination analysis, and partial significant test (t-test) with the *SPSS 22 program for windows*. The result of this research showed the result of simple linear regression obtained $Y = 0,323 + 0,19X$, which means that the constant value by 0,323 was the large percentage of liquidity without regard to the high or low working capital turnover. While the regression coefficient value of 0,19X, which means that every time there was an increase in working capital, there will be decrease in liquidity of 0,19 percent. The magnitude of coefficient of determination of working capital turnover (X) on liquidity (Y) based on the results of the SPSS Statistics data 22, then obtained $KD = 0,023$ or 2,3 percent. This means that working capital turnover has contributed to the liquidity level of 2,3 percent while remaining 97,7 percent was influenced by other factors. The effect of working capital turnover on liquidity was done by t-test analysis where the results obtained were significant at 0,406 at a value of 0,05. These results indicate that the sig. value > real value, which was $0,406 > 0,05$. The hypothesis put forward "it was suspected that working capital turnover has a significant effect on liquidity" was rejected.

Keywords: Working Capital Turnover, Liquidity

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, baik yang bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, maupun jasa, membutuhkan dana. Dana perusahaan bersumber dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Dana tersebut biasanya digunakan untuk keperluan investasi maupun untuk kegiatan operasional perusahaan atau disebut dengan membiayai modal kerja.

Menurut Kasmir (2017:300) "Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, piutang, sediaan,

dan aktiva lancar lainnya”. Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar. Salah satu fungsi modal kerja adalah “menutup jarak” antara saat modal kerja dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan, yang diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam jangka waktu pendek melalui pendapatan, yang kemudian akan digunakan kembali untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Jarak yang dimaksud disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*).

Husnan & Pudjiastuti (2004:116) mendefinisikan “Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya dalam satu tahun)”. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang tersedia, sedangkan perputaran modal kerja yang rendah disebabkan karena besarnya modal kerja yang tersedia. Dengan menghitung perputaran modal kerja, dapat dilihat bahwa berapa kali modal kerja berputar dalam suatu periode untuk membiayai operasional perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Likuiditas atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo merupakan syarat utama kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Artinya perusahaan memiliki tingkat tersedianya jumlah kas yang cukup atau asset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas dan jumlahnya lebih besar daripada utang lancarnya. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid (tidak likuid). Dalam jangka panjang, keadaan illikuid ini akan menimbulkan krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usaha karena dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Oleh sebab itu perusahaan perlu berhati-hati dalam mengelola keuangan jangka pendeknya.

Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang paling dinamis seiring dengan perkembangan teknologi. Pesatnya industri telekomunikasi memiliki dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena industri telekomunikasi menjadi infrastruktur penggerak seluruh sektor ekonomi. Tercatat dari tahun 2011 sampai dengan 2012 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak lima perusahaan yaitu PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Indosat Ooredoo Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT Bakrie Telcom Tbk (sumber : www.idx.co.id).

Berikut ini akan disajikan data perputaran modal kerja, dan tingkat likuiditas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI mulai tahun 2011 sampai dengan 2012 dapat dilihat pada tabel 1 di halaman 3.

Tabel 1 Data Perputaran Modal Kerja, dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012

Nama Perusahaan	Tahun	Perputaran Modal Kerja	Likuiditas
		(Kali)	(%)
EXCL	2011	5.45	0.39
	2012	5.82	0.42
FREN	2011	1.20	0.26
	2012	1.93	0.28
ISAT	2011	2.88	0.48
	2012	2.23	0.75
TLKM	2011	3.35	0.96
	2012	2.76	1.16

Sumber : www.idx.co.id data olah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 perputaran modal kerja PT EXCL mengalami peningkatan dari 5,45 kali menjadi 5.82 kali, begitupun dengan tingkat likuiditas yang dicapai mengalami peningkatan dari 0,39 persen menjadi 0,42 persen. Kemudian perputaran modal kerja PT FREN mengalami peningkatan dari 1,20 kali menjadi 1,93 kali, begitupun dengan tingkat likuiditas yang diperoleh mengalami peningkatan dari 0,26 persen menjadi 0,28 persen. Kemudian perputaran modal kerja pada PT ISAT mengalami penurunan dari 2,88 kali menjadi 2,23 kali tetapi tingkat likuiditas yang dicapai mengalami peningkatan dari 0,48 persen menjadi 0,75 persen. Keadaan yang sama terjadi pada PT TLKM dimana perputaran modal kerjanya mengalami penurunan dari 3,35 kali menjadi 2,76 kali, tetapi tingkat likuiditas yang diperoleh mengalami penurunan dari 0,96 persen menjadi 1,16 persen.

Munawir (2014:80) bahwa “apabila perputaran modal kerja mengalami penurunan maka tingkat likuiditas juga akan mengalami penurunan. Sebaliknya apabila perputaran modal kerja mengalami peningkatan maka tingkat likuiditas akan mengalami peningkatan pula”, akan tetapi berdasarkan deskripsi pada tabel 1 terlihat bahwa pada PT ISAT dan PT TLKM mengalami peningkatan perputaran modal kerja, sedangkan tingkat likuiditas mengalami penurunan. Keadaan tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan jasa subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan jasa subsektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia ?.

KAJIAN TEORI

1. Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2015:218), “perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (asset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan”. Selanjutnya Fahmi mengemukakan (2018:102) “Perputaran modal kerja yang efektif artinya modal kerja yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan, diharapkan akan kembali memberi pemasukan dana yang bersumber dari pendapatan untuk menutupi setiap modal kerja yang telah dikeluarkan”. Adapun unsur-unsur dari perputaran modal kerja, yaitu pendapatan dan modal kerja. Alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur perputaran modal kerja yaitu dengan membagi pendapatan dengan modal kerja.

2. Likuiditas

Syamsuddin (2016:41) menyatakan bahwa “likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas”. Alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah menggunakan rasio likuiditas. Salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar (*current ratio*). Yudiana (2013:75) mengemukakan bahwa “*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Objek penelitian adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data penelitian diperoleh dari *Annual Report* Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang digunakan yakni laporan keuangan tahunan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (laporan neraca) dan laporan laba rugi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011 sampai dengan 2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, analisis regresi linier sederhana, koefisien determinasi, dan uji signifikan parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat perputaran modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola modal kerja, sedangkan tingkat likuiditas perusahaan sangat penting karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Tingkat likuiditas yang baik ditentukan oleh pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien. Tersedianya

modal kerja yang cukup untuk membiayai operasional perusahaan akan berdampak pada pendapatan dan jumlah modal kerja. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan jumlah modal kerja perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah modal kerja, maka akan sangat baik untuk perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya saat jatuh tempo.

Kondisi yang terjadi pada perusahaan jasa subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya peningkatan perputaran modal kerja tetapi tidak diikuti dengan peningkatan likuiditas. Adanya arah yang negatif ini terjadi karena terdapat beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011 sampai dengan 2108 memiliki perputaran modal kerja yang tinggi namun tidak diikuti dengan tingkat likuiditas yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan likuiditas yang diukur dengan current ratio mengalami penurunan karena modal kerja yang dimiliki lebih rendah dari hutang lancar perusahaan, meskipun pendapatan yang diperoleh cenderung tinggi keadaan ini dapat terjadi karena tingginya hutang lancar yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai konstanta regresi linear sederhana sebesar 0,323 sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,19 artinya apabila perputaran modal kerja mengalami peningkatan sebesar 1 kali, maka likuiditas (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,323 kali. Besarnya kontribusi perputaran modal kerja terhadap likuiditas sebesar 2,3 persen. Hasil uji signifikan parsial (uji t) variabel perputaran modal kerja diperoleh nilai signifikan sebesar 0,406 lebih besar dari nilai nyata α yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan jasa subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis ini ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

- 1) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, perputaran modal kerja perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama delapan terakhir yakni mulai tahun 2011 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi, ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Peningkatan perputaran modal kerja yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI disebabkan oleh: (a) peningkatan pendapatan dan penurunan modal kerja; (b) peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan modal kerja; dan (c) penurunan modal kerja lebih besar dari penurunan pendapatan. Sebaliknya penurunan perputaran modal kerja disebabkan oleh: (a) penurunan pendapatan dan peningkatan modal kerja; (b) penurunan pendapatan lebih besar dari penurunan modal kerja; dan (c) peningkatan modal kerja lebih besar dari peningkatan pendapatan.
- 2) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, likuiditas perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama delapan terakhir yakni mulai tahun 2011 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi, ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Peningkatan perputaran modal kerja yang terjadi pada perusahaan

telekomunikasi yang terdaftar di BEI disebabkan oleh: (a) peningkatan asset lancar dan penurunan hutang lancar; (b) penurunann hutang lancar lebih besar dari asset lancar; dan (c) peningkatan asset lancar lebih besar dari hutang lancar. Sebaliknya penurunan likuiditas disebabkan oleh: (a) penurunan asset lancar dan peningkatan hutang lancar; (b) penurunan asset lancar lebih besar dari penurunan hutang lancar; dan (c) peningkatan hutang lancar lebih besar dari peningkatan asset lancar.

- 3) Berdasarkan hasil parsial (uji t), diketahui bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, berikut saran yang dapat diajukan, yaitu:

- 1) Bagi perusahaan, diharapkan meningkatkan perputaran modal kerja dengan cara: (a) meningkatkan pendapatan dan mempertahankan modal kerja yang ada; (b) meningkatkan pendapatan dan meningkatkan modal kerja, dimana peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan modal kerja, agar dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel lain seperti perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran kas ataupun ketiganya sebagai variabel yang mempengaruhi likuiditas.

REFERENSI

- Fahmi. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawaban, Cetakan Pertama*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yudiana, F. E. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Memahami Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Secara Mudah dan Sederhana*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Bursa Efek Indonesia. (2019). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. (Online). (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> diakses 10 November sampai 15 November 2019)